

Culture shock dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan di Poik Agape YAI

Selviana¹, Beni Ricki Trinanda Simbolon²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

selviana.psikologi@gmail.com ¹

beniricki17@gmail.com ²

*Korespondensi email

Submitted: 10/05/2025; Revised: 13/06/2025 ; Accepted: 16/06/2025

Abstract

This research is a quantitative study aimed at testing Culture shock relations with penyesuaian of overseas students, social interaction relationship with self-adjustment to overseas students, and Culture shock relationship and social interactions with self-adjustment to overseas students. The subject of this study was an overseas student in POIK Agape YAI that amounted to 100 people using a saturated sampling technique or a census. The research uses 3 scales of measuring instrument, namely: scale measuring instrument Culture shock, scale measuring instrument social interaction, and scale of self-adjusting measuring instrument. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between culture shock and self-adjustment with $R = -.617$ and $P = .000 < .05$. There is a significant positive relationship between social interactions with self-adjustment with $R = .712$ and $p = .000 < .05$. There is a significant link between culture shock and social interaction with self-adjustment with $R = .786$ and $p = .000 < .05$.

Keywords: *Culture shock; Social Interaction; self-adjustment.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan *Culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan, hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan, dan hubungan *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan. subyek pada penelitian ini merupakan mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI yang berjumlah 100 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling* jenuh atau sensus. Penelitian ini menggunakan 3 skala alat ukur, yaitu: skala alat ukur *Culture shock*, skala alat ukur interaksi sosial, dan skala alat ukur penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri yaitu, $r = -.617$ dan $p = .000 < .05$. Ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri yaitu, $r = .712$ dan $p = .000 < .05$. Ada hubungan yang signifikan antara *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri yaitu dengan, $R = .786$ dan $p = .000 < .05$.

Kata Kunci: *Culture shock; Interaksi Sosial; Penyesuaian Diri.*

Pendahuluan

Mahasiswa yang merantau pada umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Menurut Deswita (2009), keberanian merantau perlu dimiliki sehingga dapat membentuk pribadi yang siap menghadapi lingkungan baru, dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. Mahasiswa perantau dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga tentunya memiliki tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa perantauan yang ada di POIK Agape YAI yaitu mereka sulit untuk beradaptasi pada awal perkuliahan, sulit untuk mengatur keperluan sehari-hari, belum terbiasa dengan lingkungan yang baru, terlebih lagi sulitnya berkomunikasi karena faktor bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Esther (2009) pada umumnya mahasiswa yang merantau dihadapkan pada masalah-masalah seperti mengurus keperluan sehari-hari seorang diri, bertemu dengan teman-teman baru yang berbeda latar belakang. Dalam mengatasi situasi dan masalah-masalah tersebut individu perlu melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri.

Menurut Ghufroon & Risnawita (2012:49) Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dalam diri maupun dalam lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas, yakni dalam dunia perkuliahan mahasiswa perantauan di hadapkan dalam situasi yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya seperti budaya di kota Jakarta berbeda dengan budaya di daerah asalnya sehingga mahasiswa perantauan terkadang memiliki kesulitan beradaptasi di awal perkuliahan. Penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat berlangsung dengan mudah ataupun berlangsung dengan sulit.

Menurut Ikawati (dalam Soplanit, 2008) ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Hal ini dapat menyebabkan individu menghadapi suatu kesulitan dan rasa frustrasi, sehingga individu jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, mahasiswa perantauan tak jarang mengalami *culture shock*.

Oberg (Sulaeman, 1998) menyebutkan *culture shock* sebagai penyakit mental yang tidak disadari oleh individu yang pindah dari suatu budaya ke budaya lain. Untuk mengatasi *Culture shock* diperlukan adaptasi yang cukup mendalam sehingga keterasingan yang dialami tidak

berlangsung lama. Individu yang berinteraksi dengan individu lain membuka diri sebagai usaha mengenali individu lain dan menyesuaikan diri sehingga akan terbentuk kesesuaian budaya sebagai realisasi hubungan yang harmonis. Banyak individu yang merasa tidak senang dalam lingkungan yang baru karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan kampusnya. Oleh karena itu, faktor interaksi sosial menjadi salah satu hal yang dibutuhkan mahasiswa perantuan.

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang khususnya pada saat memasuki lingkungan yang baru. Interaksi sosial sebagai permasalahan yang unik timbul pada diri individu. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam kejadian yang merupakan dasar dari peristiwa. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat bersumber pada interaksi antar individu. Tiap-tiap individu dalam suatu masyarakat merupakan sumber-sumber yang berpusat pada efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan individu lain (Ahmadi 2007).

Terkait dengan interaksi sosial, Liliweri (2005) berpendapat bahwa adanya hubungan antar etnik yang tidak terlepas dari konsep interaksi sosial, karena pada dasarnya interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial antar individu.

Oleh karena itu, dalam mengatasi budaya dan lingkungan baru mahasiswa perantuan akan menghadapi banyak pengalaman dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda serta mahasiswa akan mengalami *culture shock* didalam penyesuaian diri. Fase penyesuaian diri didalam *culture shock* merupakan pengenalan budaya baru yang terjadi tidak dalam waktu yang singkat mahasiswa akan mengalami tekanan mental-sosial, faktor komunikasi serta sulitnya menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Perantuan di dalam POIK Agape YAI. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Metode untuk menguji hipotesis dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengujian hipotesis antara *culture shock* dengan penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh

nilai $r = -.617$ dan $p = .000 < .05$. Hal ini dapat diartikan bahwa penyesuaian diri dan *culture shock* memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, Ha1: “Ada hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI” diterima dan Ho1: “Tidak ada hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI” ditolak. Nilai minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan arah berlawanan antara penyesuaian diri dan *culture shock* yang menandakan bahwa semakin tinggi *culture shock* maka penyesuaian diri menjadi rendah.

Pengujian hipotesis antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $r = .712$ dan $p = .000 < .05$. Hal ini dapat diartikan bahwa penyesuaian diri dan interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, Ha1: “Ada hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI” diterima dan Ho1: “Tidak ada hubungan interaksi sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI” ditolak. Koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif antara penyesuaian diri dan interaksi sosial yang menandakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka penyesuaian diri menjadi semakin tinggi.

Pengujian hipotesis antara *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan metode *Enter* memiliki hasil nilai $R = .786$ dan $p = .000 < 0,05$. Maka Ha3 yang berbunyi, “ada hubungan *culture shock* dan interaksi sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI”, diterima. Sedangkan Ho3 yang berbunyi, “tidak ada hubungan *culture shock* dan interaksi sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI”, ditolak.

Dari hasil analisis *regression* dengan metode *enter* diketahui R square sebesar .617 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *culture shock* dan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 61.7% pada penyesuaian diri, sedangkan sisanya 38.8% menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *regression* dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi interaksi sosial dengan penyesuaian diri memiliki R square = .507 sebesar 50.7%, sedangkan *culture shock* dengan penyesuaian diri memiliki R square = .111 sebesar 11.1%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi interaksi sosial dengan penyesuaian diri lebih dominan dibandingkan dengan kontribusi *culture shock*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 100 responden, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien korelasi bivariat antara variabel *culture shock* dengan penyesuaian diri didapatkan nilai $r = -.617$ dan $p = .000$. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* memiliki hubungan yang negatif dengan penyesuaian diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *culture shock* maka

penyesuaian diri semakin rendah, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang Novirianto (2013), mahasiswa yang berasal dari Papua Kabupaten Fakfak melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah mahasiswa yang memilih pulang ke Fakfak karena tidak betah disebabkan oleh kondisi serta suasana dan lingkungan yang menimbulkan kecemasan serta menyebabkan kondisi mahasiswa tersebut menurun. Pada hasil analisis kedua dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien korelasi antara variabel interaksi sosial dengan penyesuaian diri didapatkan $r = .712$ dan $p = .000$. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri yang menandakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka penyesuaian diri menjadi semakin tinggi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2017) menyebutkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri. Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data *regression* dengan metode *enter* antara variabel *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri diperoleh (R) sebesar .786 dan $p = .000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri yang signifikan.

Kemudian hasil analisis regresi dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi dan *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri diperoleh hasil R square sebesar .617 atau 61.7%, Untuk hasil kontribusi masing-masing variabel sebagai berikut yaitu kontribusi *culture shock* dengan penyesuaian diri memiliki R square = .111 atau 11.1%, sedangkan interaksi sosial dengan penyesuaian diri sebesar .507 dengan hasil R Square sebesar 50.7%. Dengan demikian, total kontribusi *culture shock* dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri sebesar 61.7% sedangkan 38.8% adalah faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa *culture shock* berada pada kategori rendah, sedangkan hasil kategorisasi interaksi sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI memiliki interaksi sosial dan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan yang baru, tetapi beberapa mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI masih mengalami *culture shock* di lingkungan baru dengan adanya perbedaan budaya yang lama ke budaya yang baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan dengan arah negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI.

2. Ada hubungan dengan arah positif antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI.
3. Ada hubungan antara culture shock dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di POIK Agape YAI.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2007). Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. (2003). Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3, cetakan iv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. Dan Yuniarti, S. (2004). Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W.A. (2004). Psikologi Sosia. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron, Nur & Risnawati, Rini. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Harber,
- R.P. & Runyon. (1984). Psychology of Adjustment. America: The Doorsey Press
- Hurlock, EB. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Kuncono. 2016. Aplikasi komputer psikologi. Jakarta: UPI YAI.
- Liliweri, A. (2005). Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: LkiS.
- Lingga, Z. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian diri Siswa MTsN Kabanjahe kabupaten Karo. Consilium, 4(4): 135-144
- Niam, E. K. (2009). Koping terhadap Stress pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 11(1): 69-77.
- Novrianto, E. W. (2013). Keterkejutan Budaya pada Mahasiswa Perantauan asal Papua kabupaten Fakfak. Universitas Surakarta.
- Santoso, S. (2010). Teori-Teori Psikologi Sosial. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Sulaeman, M.N. (1998). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2007). Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ward, C. Stephen dan Adrian, F. (2001). The Psychology of Culture shock. USA: Taylor & Francis